

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman dan teknologi tidak terlepas dari peningkatan kebutuhan sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan masyarakat. Pembangunan berkaitan erat dengan jasa konstruksi yang berperan penting dalam segi pembangunan. Namun disamping itu sektor konstruksi memiliki potensi kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Maka dari itu, penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) berperan penting dalam meminimalisir risiko kecelakaan kerja guna mencapai *zero accident*. Karena pada dasarnya peyelenggaraan K3 bukan hanya bertujuan melindungi pekerja konstruksi, tetapi juga untuk menjamin kualitas dan keamanan suatu pekerjaan. Terciptanya infrastruktur yang aman akan menjamin keamanan penggunaannya (BPSDM, 2018).

Terjadinya kecelakaan kerja didorong oleh tindakan tidak aman dan kondisi tidak aman. Hasil investigasi Ditjen Bina Konstruksi terhadap penyebab kecelakaan kerja konstruksi, pemicu terjadinya kecelakaan kerja pada sektor proyek ialah permasalahan sumber daya manusia yang pelaksanaan *safety factor*-nya masih tergolong rendah seperti kurangnya kedisiplinan pekerja dan penyedia jasa konstruksi dalam melaksanakan Standar Operasional Prosedur (SOP) (BPSDM, 2018). Berdasarkan data perkiraan *International Labour Organization* (ILO) 2017, setiap tahunnya didapatkan sebanyak 380.000 pekerja meninggal dari total 2,78 juta kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Pada tahun 2021, *United States Departement of Labor* menyatakan jumlah kasus cedera non-fatal pada sektor konstruksi sebanyak 174.100 kasus terlapor, menempati posisi pertama industri penyumbang cedera fatal diantaranya terjatuh dari ketinggian, terjatuh di ketinggian yang sama, dan tergelincir (U.S. Bureau of Labor Statistics, 2021).

Berdasarkan data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), kasus kecelakaan kerja di sektor konstruksi Indonesia mengalami peningkatan dari sebelumnya 114.000 kasus pada tahun 2019 dan di tahun berikutnya meningkat

menjadi 177.000 kasus. Selama tahun 2017 hingga awal 2018, terjadi sejumlah insiden sektor konstruksi diantaranya, beton terlepas dari *crane* serta robohnya *box grinder* pada proyek LRT Jakarta. Dalam tiga bulan pertama pada tahun 2018 telah terjadi kecelakaan layang di Jakarta, yang bahkan setelah kejadian itu Pemerintah menghentikan pekerjaan proyek jalan layang yang berjalan untuk dilakukan evaluasi oleh Komite Keselamatan konstruksi (BPSDM, 2018).

Dalam upaya mengurangi kasus kecelakaan kerja, maka dilakukan tindakan pengendalian risiko (*hierarchy of control*) yaitu eliminasi, substitusi, rekayasa teknik, administrasi, dan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Penggunaan APD merupakan tahap terakhir dalam hierarki pengendalian risiko yang berfungsi mencegah terjadinya kecelekaan kerja dan mengurangi dampak yang timbul (Ramadhan, 2017). Meskipun perusahaan telah melakukan upaya pengendalian risiko diluar kewajiban menggunakan APD, namun masih ada kemungkinan timbulnya kecelakaan kerja seperti tergores, tertimpa material, bahkan terjatuh yang dapat diminimalisir dengan penggunaan APD. Sehingga dalam hal ini, penggunaan APD tetap diperlukan. Dengan kata lain jika bahaya tidak dapat diatasi dengan langkah pengendalian sebelumnya, maka penggunaan APD dapat diterapkan (Tarwaka dalam Purba, 2017).

Perilaku penggunaan APD sebagai salah satu tindakan proteksi dini terhadap bahaya di lingkungan kerja dipengaruhi oleh adanya faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong baik yang berasal dari dalam ataupun luar individu (Mashfufa, Kurnia and Ashari, 2018). Faktor predisposisi adalah faktor yang menjadi latar belakang timbulnya perilaku individu seperti umur, tingkat pendidikan, maupun pengetahuan. Faktor pemungkin adalah faktor yang memfasilitasi timbulnya perilaku, seperti ketersediaan sumber daya. Sedangkan faktor pendorong adalah faktor penguat timbulnya perilaku seperti dukungan sosial dari keluarga maupun rekan kerja (Green dalam Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, diketahui bahwa Faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Faktor predisposisi mencakup usia (Madinah, 2018) dan pengetahuan (Nugroho, 2019), faktor pemungkin yakni ketersediaan APD (Wiguna, 2021), dan faktor

pendorong mencakup pengawasan (Indragiri and Salihah, 2019), dan rekan kerja (Chairunnisa, 2018).

Peraturan pemerintah mengenai penggunaan APD tercantum dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi nomor 8 tahun 2010 tentang Alat Pelindung Diri, dimana APD berfungsi untuk melindungi penggunanya dari potensi bahaya. Keberhasilan upaya pengendalian risiko dipengaruhi oleh kepatuhan pekerja terhadap peraturan yang berlaku di tempat kerja, salah satunya dengan penggunaan APD yang disesuaikan dengan potensi bahaya area kerja (Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI, 2010).

PT Jaya Konstruksi merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penyedia jasa konstruksi. PT Jaya Konstruksi berkontribusi dalam pembangunan berbagai fasilitas umum di Indonesia. Salah satunya proyek pembangunan Bintaro Jaya Xchange Tahap II. PT Jaya Konstruksi telah melakukan upaya pengendalian risiko salah satunya dalam hal rekayasa teknik, perusahaan sudah menggunakan sistem penguncian secara otomatis pada *passenger hoist* jika tiba-tiba terjatuh saat digunakan. Kemudian pada pengendalian administrasi, perusahaan memasang rambu-rambu keselamatan di beberapa titik area proyek, melakukan *safety induction* kepada pekerja dan patroli lapangan yang mana jika ditemukan pekerja yang bekerja tidak sesuai prosedur seperti tidak menggunakan APD, maka akan diberi teguran. Pada tahap pengendalian risiko terakhir yaitu penggunaan APD, perusahaan telah menyediakan APD wajib untuk bekerja yang mencakup helm keselamatan, rompi, dan *safety shoes* (sepatu *boot*) yang jumlahnya telah disesuaikan dengan banyaknya pekerja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara pengamatan lapangan proyek Bintaro Jaya Xchange Tahap II, ditemukan beberapa pekerja di suatu area tidak menggunakan APD sesuai peraturan perusahaan. Meskipun pihak perusahaan telah mewajibkan penggunaan APD dan memberi teguran, faktanya masih ditemukan pelanggaran APD yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Pekerja tanpa APD lebih berisiko mengalami cedera baik yang bersifat ringan seperti tergores maupun cedera berat seperti patah tulang. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, perlu dilakukan penelitian terkait “Faktor-Faktor

yang Berhubungan dengan Kepatuhan Penggunaan APD pada Pekerja Proyek Bintaro Jaya Xchange Tahap II PT Jaya Konstruksi Tahun 2022”.

I.2 Rumusan Masalah

Sektor konstruksi menjadi tempat kerja dengan risiko kecelakaan kerja yang tinggi. Tindakan tidak aman menjadi penyebab yang paling sering menyebabkan kecelakaan kerja dibanding kondisi tidak aman. Oleh karena itu, setiap pekerja yang berada di area konstruksi harus mematuhi peraturan penggunaan APD yang ditentukan sebagai bentuk perlindungan terhadap diri sendiri sekaligus mencegah terjadinya cedera ringan maupun berat. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di Proyek Bintaro Jaya Xchange Tahap II, masih ditemukan pekerja yang tidak patuh menggunakan APD di area kerja. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja proyek Bintaro Jaya Xchange Tahap II oleh PT Jaya Konstruksi.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja proyek Bintaro Jaya Xchange Tahap II oleh PT Jaya Konstruksi tahun 2022.

I.3.2 Tujuan Khusus

Selain tujuan umum, terdapat beberapa tujuan khusus yang diantaranya:

- a. Mengetahui distribusi dan frekuensi kepatuhan penggunaan APD, faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong kepatuhan penggunaan APD pada pekerja proyek Bintaro Jaya Xchange Tahap II PT Jaya Konstruksi
- b. Mengetahui hubungan antara faktor predisposisi yang terdiri dari usia dan pengetahuan terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja proyek Bintaro Jaya Xchange Tahap II PT Jaya Konstruksi
- c. Mengetahui hubungan antara faktor pemungkin yaitu ketersediaan APD terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja proyek Bintaro Jaya Xchange Tahap II PT Jaya Konstruksi

- d. Mengetahui hubungan antara faktor pendorong yang terdiri dari pengawasan dan rekan kerja terhadap kepatuhan penggunaan APD pada pekerja proyek Bintaro Jaya Xchange Tahap II PT Jaya Konstruksi

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi baru dan memperluas wawasan seputar K3, khususnya pada bidang konstruksi yaitu faktor yang berkaitan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja proyek.

I.4.2 Manfaat Praktis

I.4.2.1 Bagi Responden

Meningkatkan kesadaran responden berkaitan dengan pentingnya penggunaan APD sebagai bentuk perlindungan diri sendiri dan orang sekitar serta sebagai upaya pencegahan kecelakaan kerja pada pekerja proyek.

I.4.2.2 Bagi Perusahaan

Sebagai salah satu bahan pertimbangan perusahaan dalam upaya pencegahan dan pengendalian kecelakaan akibat kerja yaitu dalam bentuk program peningkatan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja proyek.

I.4.2.3 Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah pengetahuan dan pemahaman ilmu mengenai determinan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja proyek Bintaro Jaya Xchange Tahap II PT Jaya Konstruksi.

I.4.2.4 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat UPN Veteran Jakarta

Sebagai sumber informasi tambahan bagi keberlangsungan kegiatan belajar mengajar dan kepusatakaan program studi kesehatan masyarakat program sarjana.

I.4.2.5 Bagi Penelitian Selanjutnya

Sebagai referensi tambahan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan bidang K3 terutama mengenai topik kepatuhan penggunaan APD pada pekerja proyek.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian berlangsung di proyek Bintaro Jaya Xchange Tahap II PT Jaya Konstruksi tahun 2022 dengan sasaran responden seluruh pekerja proyek yang bekerja dibawah tanggungjawab mandor dengan topik penelitian yaitu faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja proyek. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor predisposisi, pemungkin, dan pendorong terhadap kepatuhan penggunaan APD. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik kuantitatif dengan desain studi potong lintang (*cross-sectional*). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling* untuk menentukan partisipan penelitian ini yang disertai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder dalam memperoleh informasi pekerja dan perusahaan. Data sekunder terdiri dari profil perusahaan, jumlah pekerja, dan informasi pendukung lain yang diperoleh dari dokumen yang telah ada sebelumnya. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara menggunakan instrumen penelitian berupa lembar kuesioner berkaitan dengan pengetahuan, ketersediaan APD, pengawasan, dan rekan kerja. Selain kuesioner, penelitian ini juga menggunakan lembar observasi untuk melihat kepatuhan penggunaan APD pada pekerja proyek yang menjadi responden.